

## BAB III

## ANALISIS MUATAN-MUATAN ALBUM KANTATA TAQWA

Dalam bab ini penulis menganalisis tentang struktur lirik lagu album Kantata Taqwa, tanpa menyertakan analisis tentang musik/nada-nadanya. Hal ini mengingat bahwa musik/nada memiliki dunia tersendiri yang terlepas dari dunia sastra, yaitu dunia seni musik.

Untuk mengawali bab III ini penulis terlebih dulu akan memaparkan konsep tentang protes sosial dengan mengutip pandangan beberapa ahli. Dengan demikian diharapkan akan dapat menjelaskan muatan-muatan apa saja yang terkandung dalam lirik album ini yang secara langsung pula dapat mempelajari ekspresi penciptanya.

### 3.1. Konsep protes sosial

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989 : 705 dan 855) dijelaskan bahwa protes adalah pernyataan tidak menyetujui, yang bisa berupa keprihatinan, kutukan, berontak, maupun sanggahan. Sedangkan Sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Dari dua definisi tersebut protes sosial dapat diartikan : segala sesuatu dalam masyarakat yang diprihatinkan, disanggah, dikutuk, maupun diberontak.

Kedudukan protes sosial dalam sastra, sama sederajat dengan aspek-aspek yang lain seperti erotik, religiusitas, patriotisme, dan lain-lain (Saini, 1989:3). Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan karena protes sosial dalam sastra umumnya mengemukakan koreksi-koreksi terhadap berbagai kepincangan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Budi Dharma (1984 : 47) mengemukakan bahwa koreksi-koreksi tersebut dapat dijadikan bahan masukan-masukan untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Lebih lanjut ia mengemukakan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa protes sosial dalam sastrapun dapat menjalankan salah satu tugas sastra, yaitu membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus dan berbudaya.

K.M. Saidi (1989: 2-6) berpendapat, seseorang yang menolak realita berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga hal tersebut termasuk dalam kategori protes. Dengan kata lain protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas, yang mencakup realitas fisik, psikis, sosial, dan metafisik.

Ada beberapa jenis protes yang ada dalam sastra, di antaranya protes pribadi yaitu protes yang ditimbulkan dari pengalaman getir hubungan perorangan, dan protes sosial, protes yang ditimbulkan dari pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Namun protes dalam arti berprihatin, menyanggah dan mengutuk, tidak membatasi sasarannya hanya pada hubungan manusia baik perorangan maupun masyarakat saja, melainkan

juga memasukan hubungan manusia dengan Tuhan.

Protes sosial dalam bentuk sastra hanya mungkin ada jika beberapa syarat terpenuhi, yaitu kesejatian (otentisitas), konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan, dan mengolah pengalaman biasa menjadi "objectiva correlation" melalui proses simbolisasi.

Yang dimaksud obyektif korelatif adalah sifat pengalaman yang berasal dari kesadaran seseorang (subyektif) akan tetapi karena pengolahan pengalaman tersebut akan menjadi berada di luar dirinya (obyektif). Sehubungan dengan hal itu karya sastra disebut obyektif korelatif karena di satu pihak ia merupakan obyek/barang yang dapat didekati dengan bebas oleh sastrawan dan pembaca, dipihak lain dapat pula menghubungkan keduanya (correlate) dalam suatu pengalaman yang sama.

Dalam mengolah pengalaman tersebut sastrawan melakukan proses simbolisasi yaitu menggunakan simbol atau lambang untuk mengungkapkan hal lain. Proses simbolisasi ini tercipta berkat keberhasilan imajinasi (daya khayal sastrawan).

Dalam kenyataan kegiatan kreatif, sering kali pengalaman protes sosial berada dalam ketersambungan (continous) dengan pengalaman lain. Dapat saja seorang sastrawan melihat bahwa keprihatinan pribadinya dalam masalah cinta hirahi ternyata ada hubungannya dengan faktor-faktor sosial, dengan demikian pengalaman erotis

berbaur dengan pengalaman protes sosial.

Sesuatu yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya adalah sesuatu yang dialaminya baik itu berupa pengalaman yang benar-benar dijalani (eksistensi) maupun dengan jalan melihat ataupun mendengar pengalaman orang lain. Daya khayal atau imajinasi setiap orang berbeda-beda hal ini berarti dalam menciptakan suatu karya sastra yang mengandung protes sosial pun berbeda pula bentuknya.

### 3.2 Struktur Lirik Lagu Album Kantata Taqwa

Dalam pembahasan struktur lirik ini meliputi dua aspek, masing-masing adalah: struktur fisik yang menekankan pada segi kebahasaan dan struktur batin yang sekaligus akan ditemukan muatan-muatan dan ekspresi dari penyair melalui karyanya tersebut.

#### 3.2.1 Struktur fisik

Struktur fisik / metode puisi merupakan unsur-unsur bentuk yang merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Struktur fisik tersebut meliputi diksi, kata konkret, pengimajian, tipografi, bahasa figuratif dan versifikasi. Unsur-unsur tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara terpisah, namun perlu dicermati bahwa di antara unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

### 3.2.1.1 Diksi.

Sebuah puisi merupakan hasil karya seorang pengarang melalui proses perenungan yang diungkapkan dengan menggunakan diksi

Diksi menurut Waluyo (1991 :72) memiliki pengertian pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan ekspresi jiwanya. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa pemilihan kata ini harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek maknanya, komposisi bunyi dalam ritme dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair (ibid : 73).

Pemilihan kata yang ada dalam syair lagu album Kantata laqwa ini memiliki variasi. Pada syair lagu Kantata Taqwa yang merupakan karya Setiyawan Djodi, diawali dengan menggunakan kata dari bahasa Arab, yaitu: Laa illaaha illallaah. Kata ini dapat diartikan: tiada Tuhan selain Allah. Dipilihnya kata tersebut memberikan efek religius, yakni nilai-nilai dasar keyakinan dalam agama Islam bahwa setiap orang Islam menyembah satu sesembahan, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata lain seperti tahajjud, khusu', taqwa, tawakal, dan bersujud memberikan indikasi

yang semakin kuat dengan adanya nilai-nilai religius dalam syair itu. Dalam karyanya tersebut, S. Djodi ingin membangkitkan kesadaran setiap individu bahwa segala sesuatu adalah dalam kekuasaan Allah dan sebagai manusia harus selalu berpegang, bertawakal kepada-Nya. Hal ini terungkap pada kutipan berikut:

Ingatlah Allah yang menciptakan  
Allah tempatku berpegang, bertawakal  
Allah Maha Tinggi dan Maha Esa  
Allah Maha Lembut  
Hu...Hu...HuHu...Hu...Hu

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kantata Taqwa").

Mengingat segala sesuatu ada di tangan-Nya, maka sebagai puncak kesadaran yang tertinggi dalam hidup adalah selalu bersujud dan berserah diri misalnya :

Gerhana matahari kuasaMu  
Bumi, langit, manusia ciptaanMu  
Hari Kiamat ada di tanganMu  
Aa.....ku, bersujud

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kantata Taqwa").

Kata-kata yang dipilih dalam lirik tersebut terasa sangat tepat dan memiliki kekuatan efek religius yang tajam sehingga penyadaran tidak bersifat doktrin/menggurui namun lebih bersifat mengingatkan dengan bahasa yang lembut. Efek religi dalam lirik ini memberikan sugesti kepada pembaca bahwa sebaik-baik manusia dalam menjalani hidup adalah senantiasa bersujud dengan penuh perasaan berserah diri kepadaNya, karena hanya Dialah yang menguasai segala sesuatu

yang ada dalam kehidupan ini. Diksi yang memiliki efek religi pada lirik yang lain adalah, "doa", "dimata Tuhan" (lirik "Orang-orang Kalah"), "suci", "ikhlas" (lirik "Sang Petualang").

Pada lirik-lirik yang lain diksi yang dipergunakan pengarang sangat dominan dengan kata-kata yang sering dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Namun hal itu tidak menimbulkan kesan main-main. Hal itu justru memberikan kesan yang lugas, tegas, dan apa adanya tanpa motif-motif tertentu, kecuali hanya untuk menuju pada sebuah kebaikan. Selain itu juga padat kandungan maknanya tentang protes sosial yang berupa rasa keprihatinan terhadap fenomena yang berkembang dalam masyarakat.

Lirik "Kesaksian" yang ditulis oleh Rendra mempergunakan diksi yang memiliki nilai estetis, yang terasa enak jika dibaca dan dinikmati, seperti : "redup", "luka", "dihinakan", "jerit", "dirampas haknya". Perhatikan kutipan berikut :

Aku mendengar suara  
jerit makhluk terluka  
luka-luka hidupnya  
luka.....

Orang memanah rembulan  
burung sirna sarangnya  
sirna, sirna  
hidup redup  
alam semesta luka

Banyak orang !  
Hilang nafkahnya  
Aku bernyanyi  
Menjadi saksi

Mereka dihinakan  
Tanpa daya  
terbisa hidup  
sangsi

(Kantata Tagwa, 1989 : "Kesaksian").

Pemakaian diksi pada bait di atas sangat polos, lugas, sederhana, serta tidak ada kesan berontak yang berlebih-lebihan. Gayanya seperti orang yang bertutur tentang kesedihan kepada orang lain, dengan penuh keprihatinan. Pada larik pertama bait kedua terlihat adanya simbolisasi, /orang memamah rembulan/burung sirna sarangnya/. Kesan yang dapat ditangkap dari simbol tersebut seakan bertutur tentang kondisi manusia yang menderita dan kehilangan pegangan. Sirna sarangnya menunjukkan adanya kehilangan tempat tinggalnya, tergusur, dan dihempaskan.

Yang menarik dari bait di atas lainnya adalah Rendra mempergunakan urutan kata secara cermat, artinya urutan tersebut tidak bisa diubah karena bila diubah akan mengganggu keharmonisan komposisi kata-kata. perasaaan dan nada yang ingin diungkapkan oleh penyair. Pada bait pertama ia menyebut kata pengganti orang pertama /aku/, kemudian pada bait kedua ia menyebut /orang/, pada bait ketiga menyebut /banyak orang/, dan pada bait keempat menyebut /mereka/. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengikat seluruh bait puisi.

Hal serupa dapat dijumpai dalam lirik 'Gelisah. Diksi yang dipilih sangat memperhatikan urutan kata, seperti /anak muda di ujung jalan/, dibait yang lain menyebut /Orang



tua *diremang-remang/* kemudian pada bait selanjutnya / *orang-orang saling bertengkar/* . Diksi tersebut memberikan sugesti kepada pembaca bahwa orang-orang secara umum yang terdiri orang muda, orang tua, dan yang lain berada pada kegelisahan dan kegelapan. Hal itu merupakan kekhasan Rendra dalam menulis puisi seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (1991 :76). Komposisi kata-kata tersebut sangat dinamis sehingga sangat mendukung perasaan dan nada penyair yang secara implisit mengungkapkan kegelisahan dan keprihatinan jiwa yang mendalam tentang kondisi masyarakat yang menanggalkam nilai-nilai kemanusiaan seperti /*Banyak orang dirampas haknya/*,/*mereka dihinakan/*. Aku bernyanyi menjadi saksi menggambarkan pernyataan penyair yang benar-benar menyaksikan adanya tindakan-tindakan yang tidak manusiawi yang berkembang dalam masyarakat dengan bahasa yang lugas dan padat isinya. Gayanya bertutur seperti sebuah "reportase" yang tenang mengenai bergesernya nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

Sementara itu dalam lirik "Orang-orang Kalah" yang ditulis oleh Sawung Jabo kata-kata yang memberikan sugesti adanya kecaman dan kutukan dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan protes jiwanya tentang realita yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang secara konkret perhatikan kutipan berikut :

Manusia sembunyi di balik wajahnya  
Kata-kata suci berubah makna  
Hukum rimba telah menjadi dewa  
Siapa kalah terkubur hidupnya

(Kantata Tagwa, 1989 : "Orang-orang Kalah").

Diskripsi kondisi moral manusia yang telah jauh dari nilai-nilai norma tampak secara eksplisit. Manusia telah menyalahgunakan makna kata-kata suci, dan juga telah terjadi perubahan dalam dasar pola pandang dalam mengatur kehidupan. Pergeseran itu dapat dilihat pada larik ketiga kutipan di atas. Hukum rimba yang menjadikan siapa yang kuat itulah yang menang tanpa memperdulikan lagi nilai-nilai kemanusiaan telah mendewa (menjadi anutan).

Demikian juga dalam lirik lagu "Nocturno" yang ditulis Rendra dengan kata-kata yang lugas, tajam, yang cenderung mengutuk dan mengecam mengalir dengan derasnya. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Aku rasa hidup tanpa jiwa  
Orang yang miskin ataupun kaya  
sama ganasnya terhadap harta  
bagai binatang di dalam rimba

Kini pikiranku kedodoran  
dilanda permainan yang brutal  
Tanganku capek mengetuk pintu  
sialan, sialin, sialan

Zaman edan tanpa keajaran  
Gambar iklan jadi impian  
Akali sehat malah dikeluhkan  
monyet sinting minta persenan  
Sialan, sogokan, sialan, sogokan

(Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno").

Diksi yang dipilih pada bait di atas merupakan kata-kata yang umum dipakai sehari-hari. Namun sangat memperhatikan keserasian sehingga ungkapan protes terhadap kepincangan moral yang dalam masyarakat nampak terasa halus,

meski sebenarnya protes yang diungkapkan sangat tajam. Keserakahan terhadap harta telah merasuki setiap jiwa manusia, yang tergambar pada bait pertama larik kedua sampai larik ke empat/orang yang miskin ataupun kaya/ / sama ganasnya terhadap harta/ bagai binatang di dalam rimba/. Keserakahan terhadap harta membuat orang menjadi buta dan gelap mata yang cenderung bertindak kasar dan brutal tidak mempedulikan nilai-nilai kemanusiaan, yang terlukis pada / dilanda permainan yang brutal/. Kata-kata /sialan/ merupakan kata yang bernada kutukan, kecaman terhadap kondisi moral yang memburuk. Penyair menampakkan ketidaksetujuannya /protesnya dengan nada mengutuk, mengecam. Pada bait ketiga kegelapan mata terhadap nilai-nilai dilukiskan sebagai /jaman edan tanpa kewajaran/ / gambar iklan jadi impian/ /akal sehat malah dikeluhkan/ /monyet sinting minta persenan/. Kata-kata /sogokan/sangat tepat digunakan, karena kata itu mensinyalir bahwa keserakahan untuk mendapatkan harta, orang buta mata hatinya dan sering mempergunakan jalan-jalan pintas dengan menyogok(suap) untuk memperlancar segala usaha.

Sementara ungkapan yang mensugestikan adanya protes terhadap dominasi kekuasaan yang semakin kuat, yang mana kekuasaan tersebut dipersalahgunakan untuk menindak dan menjebloskan ke penjara tanpa melalui pengadilan hukum yang berlaku dapat dilihat pada lirik lagu "Paman Dobleng" yang dicipta oleh Rendra. Di awal lirik ini Rendra mempergunakan sebutan nama orang /Paman Dobleng/. Sebutan nama orang

tersebut berasal dari dongeng mitos Jawa. Ini menunjukkan sang penyair sangat kental dan akrab sekali dengan budaya Jawa, juga karena dia sendiri memiliki latar belakang budaya Jawa yang kuat. Perhatikan kutipan berikut :

Paman Dobleng, paman doblang  
Mereka masukan kamu  
dalam sel yang gelap  
Tanpa lampu, tanpa lubang cahaya  
oh.....pengap

(Kantata Tagwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Kata /gelap/ /tanpa lampu/ /tanpa lubang cahaya/ memancarkan makna sebuah suasana yang menyeramkan. Lebih lanjut dalam bait yang lain digambarkan bentuk penyiksaan yang dialami oleh Paman Dobleng, seperti terungkap dalam kutipan berikut

kaki kamu,  
dirantai ke batang karang  
kamu dikutuk dan disalahkan  
tanpa pengadilan

(Kantata Tagwa, 1989 : "Paman Dobleng").

Diksi tersebut melukiskan adanya tindakan yang tidak baik atau kesewenang-wenangan dengan memenjarakan orang tanpa adanya proses pengadilan. Hal ini dikarenakan dominasi kekuasaan semakin menguat dan cenderung disalahgunakan. Dalam hal ini berarti hukum tidak bisa berdiri secara otonom, tidak berfungsi sebagaimana adanya. Pada bait yang lain dituliskan :

aku dipeluk oleh wibawa  
 tidak berbentuk  
 tidak berupa  
 tidak bernama

(Kantata Tagwa, 1989 : Paman Doblang).

Kata-kata di atas juga memberikan sugesti mengenai sebuah kekuasaan yaitu Sang Penguasa. Sebutan aku dalam puisi tersebut menunjukkan sang penyair sendiri yang mengidentifikasikan sebagai Paman Doblang. Ia bercerita tentang apa yang dialaminya dalam penjara, sebagai rasa protes dengan penuh keprihatinan terhadap kondisi yang dialaminya dan terhadap orang-orang yang menindaknya karena moral yang telah semakin lemah. Kata *wibawa* merupakan kata kunci yang memberikan sugesti tentang sebuah kekuasaan yang dipegang oleh seseorang, yang dengan kekuasaan tersebut aku (Paman Doblang) dijebloskan ke penjara tanpa adanya pengadilan. Selain perlakuan yang kejam, Paman Doblang juga mendapatkan penghinaan yang tidak manusiawi seperti *tergambar dalam /para pangeran menodai kamu/ dari kereta kencana/ bubur di piring timah/ didorong dengan kaki ke depanmu*. Penghinaan dan perlakuan yang tidak manusiawi terlukis jelas dari pemilihan kata tersebut. Dalam hal ini penyair mencoba menunjukkan moral yang buruk pada manusia dalam memperlakukan orang lain yang dianggap bersalah. Hal itulah yang diprotes dan diprihatinkan oleh penyair.

Sementara itu dalam lirik "Balada Pengangguran" yang diciptakan oleh Rendra tampak adanya protes terhadap sistem pendidikan yang telah ada dengan gaya mengecam dan mengejek. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Ijazah tidak ada gunanya  
ketekunan tidak ada artinya

(Kantata Taqwa, 1989 : "Balada Pengangguran").

Diksi di atas meskipun sangat umum digunakan dalam pergaulan sehari-hari, namun memiliki efek yang sangat lugas, tegas, dan tajam. Ijazah sebagai tanda dan bukti, serta sebagai lambang kebanggaan bagi seseorang yang telah menyelesaikan sebuah jenjang kependidikan, sama sekali tidak memiliki arti, demikian juga dengan ketekunan. Ini sebuah protes terhadap sistem pendidikan yang tidak bisa menghasilkan manusia-manusia yang bermutu. Pendidikan hanya menghasilkan pengangguran. Lebih lanjut perhatikan kutipan berikut:

Pembangunan, O! Pengangguran, ya!  
Pengangguran, O! O, ya!  
Penyuluhan, O! kegelapan ya!  
Putus asa, O! O, ya!

(Kantata Taqwa , 1989 : "Balada Pengangguran").

Pemilihan bunyi non leksikografis *O!*, *ya* dan *O, ya* mensugestikan adanya efek ejekan, cemoohan sebagai bentuk protes penyair. Demikian pula pemilihan kata yang kontradiktif seperti "pembangunan" dan "Pengangguran" "penyuluhan" dan "kegelapan" adalah sebuah penggambaran realitas. Pengangguran merupakan dampak ketidakberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang ada tidak menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kualitas

sumberdaya yang baik dan bermutu, namun lebih banyak menghasilkan manusia yang pasif kurang berkualitas yang menyebabkan mereka dalam kondisi ketidakberdayaan dan putus asa. Hal tersebut akan menumbuhkan dampak-dampak negatif dan kerawanan dalam masyarakat karena kondisi yang serba tidak menentu yang dialami oleh para penganggur seperti terungkap dalam kutipan berikut:

akan merampok takut penjara  
menyanyi tidak bisa  
bunuh diri takut neraka  
menangis tidak bisa

Kata-kata "merampok", "bunuh diri", "menangis" memberikan imajinasi mengenai efek-efek negatif yang bisa ditimbulkan dari seorang pengangguran.

Dalam lirik "Gelisah" yang merupakan karya Iwan Fals dan Rendra banyak berbicara tentang protes terhadap moral. Suasana penuh keprihatinan yang ada dalam diri pengarang dilukiskan dengan bahasa yang sederhana, namun terasa indah dan memikat.

orang tua di remang-remang  
cari teman hamburkan uang  
senyum ramah tidak ada di rumah  
sebab apa tiada yang mau tahu

pada kelelawar ia mengadu  
pada lampu lampu jalan sandarkan angan  
pada nada-nada lontarkan marah  
pada alam raya ia berterus terang  
aku gelisah

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah").

Ekspresi pengarang dalam kutipan di atas tampak sekali dengan gaya prihatin terhadap adanya moral yang buruk dalam

masyarakat. Kata "remang-remang" menunjukkan sisi gelap atau kemaksiatan. "Hamburkan uang" mensugestikan adanya pemborosan, mempergunakan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Lebih tajam lagi pengarang mengungkapkan:

orang-orang saling bertengkar  
untuk apa bukan jadi soal  
keserakahan sudah menjadi nabi  
 kekuasaan adalah jalan keluar....ya

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah").

Kata-kata "bertengkar", "keserakahan", merupakan tindakan- tindakan manusia yang mengarah pada kekerasan, yang mana perilaku tersebut sudah menjadi hal yang biasa berlaku, yang ditunjukkan dalam /untuk apa bukan menjadi soal/. Selanjutnya kekuasaan adalah jalan keluar artinya kekuasaan disalah gunakan untuk mendapatkan kemenangan dan mendapatkan apa-apa yang menjadi keinginan dan ambisi.

Demikian uraian tentang Diksi yang ada dalam album Kantata Taqwa yang dapat disimpulkan bahwa diksi yang dipakai dominan dengan kata-kata yang umum dalam pergaulan sehari-hari, namun sangat memperhatikan keserasian, keindahan dan maknanya. Dengan demikian mudah dipahami dan memiliki sugesti yang jelas. Selain itu diksi dalam album tersebut mempergunakan simbol-simbol dan variasi kata yang menimbulkan efek religius.

### 3.2.1.2 Pengimajian

Pengarang dalam mengungkapkan ekspresi jiwa dalam karyanya selalu ingin mengingatkan kembali perjalanan/



peristiwa yang telah terjadi melalui pengimajian.

Pengertian pengimajian menurut Waluyo (1991 : 78) adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas.

Dalam teori puisi ada tiga macam imaji yaitu imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil (cita rasa ). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat dihayati secara nyata. Melalui pengimajian ini pengarang ingin mengingatkan kembali perjalanan yang telah terjadi dengan memaparkan dan menggambarkan suatu peristiwa.

Dalam larik-larik lirik "Kesaksian" banyak mempergunakan imaji visual, seperti dalam kutipan berikut :

Banyak orang  
hilang nafkahnya  
aku bernyanyi  
menjadi saksi

mereka dihinakan  
tanpa daya, ya tanpa daya  
terbisa hidup  
sangsi

(Kantata Taqwa, 1989, : "Kesaksian").

Pada kutipan di atas pembaca dipertunjukkan adanya tindakan-tindakan dengan kesengajaan berupa penghinaan, perampasan yang cenderung amoral dan tidak manusiawi. Nada keprihatinan pengarang nampak terkesan dalam kutipan tersebut.

Dalam lirik "Paman Dobleng" dijumpai pula adanya imaji visual, seperti terungkap dalam kutipan berikut :

Paman Dobleng, paman Dobleng  
Mereka masukan kamu  
ke dalam sel yang gelap  
tanpa lampu tanpa lubang  
cahaya O...pengap

(Kantata Taqwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Larik-larik kalimat di atas mengimajinasikan kepada penglihatan pembaca tentang kondisi yang ada dalam penjara. Kondisi yang pengap, gelap, dan mengerikan. Dalam bait selanjutnya imaji visual dapat dijumpai pula yaitu berupa tindakan yang kurang manusiawi, penuh penghinaan /*Bubur di piring timah/ /didorong dengan kaki ke depanmu/*. Ungkapan tersebut secara eksplisit menggambarkan perasaan penyair yang protes terhadap tindakan-tindakan yang menghinakan orang lain. Secara lugas pula mengungkap kebobrokan moral manusia, yang memberlakukan manusia dengan tidak manusiawi. Pengimajian serupa dapat dilihat pada lirik "Gelisah" yang secara lugas mengungkapkan kebobrokan moral pada manusia, perhatikan kutipan berikut :

Orang tua diremang-remang  
cari teman hancurkan uang  
Senyum ramah tak ada di rumah  
sebab apa tiada yang mau tahu

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah").

Imaji visual melalui kata-kata tersebut di atas terasa lebih jelas dan kuat. Dalam hal ini pembaca terimajinasi penglihatannya untuk menyaksikan kebobrokan moral, dengan menghambur-hamburkan uang. Manusia cenderung untuk mencari

kenikmatan yang bersifat hiburan dan mengarah pada kemaksiatan

Selanjutnya penulis sajikan imaji auditif (pendengaran) melalui baris-baris puisi pada bait pertama lirik "Kesaksian":

Aku mendengar suara  
Jerit makhluk terluka  
luka, luka  
hidupnya  
luka...

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kesaksian").

Kutipan di atas mengimajinasikan kepada pembaca untuk mendengar suara jerit makhluk yang terluka dan menderita. Luka dalam hidupnya merupakan sebuah ungkapan jiwa penyair terhadap kondisi kehidupan yang digambarkan dengan jelas dengan jerit makhluk terluka tersebut pada bait kedua *Orang memamah rembulan/ burung sirna sarangnya / alam semesta luka*. Jadi penderitaan, jeritan makhluk karena luka bukan saja manusia, namun juga hewan dan alam sekitarnya.

Sementara itu dalam lirik "Gelisah" pada bait kedua terdapat imajinasi auditif, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

pada kelelawar ia mengadu  
pada lampu-lampu jalan sandarkan angan  
pada nada-nada lontarkan marah  
pada alam raya ia berterus terang  
aku gelisah

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah").

Ungkapan di atas seolah-olah pembaca terimajinasi

adanya suara-suara mengadu / mengeluh, dan juga suara-suara kemarahan. Pada baris terakhir, suara mengadu dan marah tersebut disebabkan oleh karena kegelisahan yang tidak terungkapkan kepada sesama namun diungkapkan kepada kelelawar dan nada-nada. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan harmonis antar sesama manusia sehingga manusia merasa terasing dari sesamanya.

Dalam lirik "Air Mata" yang ditulis Iwan Fals terdapat pula imaji auditif, perhatikan kutipan berikut :

Disini kita bicara  
dengan hati telanjang  
lepaslah belunggu  
sesungguhnya lepaslah

(Kantata Taqwa, 1989 : "Air Mata").

Kutipan di atas mengimajinasikan kepada pembaca untuk mendengarkan pembicaraan dengan hati yang murni/ hati telanjang/ untuk melepaskan belunggu /lepaslah belunggu/ /sesungguhnya lepaslah/.

Imaji taktil dapat dilihat pada bait lain dalam lirik "Gelisah", yang mengungkap kegelisahan manusia, perhatikan bait berikut :

terkoyak nasib, tertikam gelisah  
membalik hidup menerkam nasib  
gelisah badan gelisah tidur  
lingkaran gelisah lingkaran setan  
menggelinding datang dan pergi  
Adakah orang tidak gelisah  
Gelisah, gelisah, dunia gelisah  
Akupun gelisah, aku gelisah

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kesaksian").

Bayangan perasaan kegelisahan, suasana jiwa yang tiada menentu, penderitaan dalam kehidupan dapat lebih mudah kita rasakan melalui kata-kata tersebut di atas. Ditampilkannya kata-kata /terkoyak/ / tertikam/ membuat pembaca seolah-olah turut merasakan kegelisahan dan penderitaan. Pengungkapan di atas mengesankan adanya ekspresi keprihatinan penyair terhadap kondisi manusia yang ada di sekelilingnya.

Sementara itu pada lirik "Kesaksian" pembaca diajak turut merasakan bayangan perasaan galau dan keprihatinan yang diungkapkan penyair terhadap kondisi yang ada di sekitarnya. Pengungkapan tersebut terasa lebih lugas, seperti dalam kutipan berikut :

Orang memanah rembulan  
Burung hilang satangnya  
Sirna, sirna  
hidup redup  
Alam semesta  
luka

(Kantata Tagwa, 1989 : "Kesaksian").

Pada larik pertama menggambarkan kegalauan seolah-olah manusia sudah tidak memiliki pegangan hidup yang kuat sehingga manusia menginginkan sesuatu yang tidak mungkin yang terlukis /orang memanah rembulan/. Kemudian pada larik selanjutnya melukiskan kehidupan yang mulai terancam/ burung sirna sarangnya/ /hidup redup/ / hidup redup/ / alam semesta luka/ Ini berarti kehidupan tidak lagi penuh dengan keceriaan dan kedamaian, namun akan semakin gelap dan terluka.

Demikian pula dalam lirik "Nocturno" yang ditulis

Rendra, dapat dijumpai imaji taktil yang mengimajinasikan pembaca seolah-olah turut merasakan bayangan perasaan kekacauan yang diungkap oleh penyair, seperti terungkap dalam kutipan berikut :

Aku rasa hidup tanpa jiwa  
 orang yang miskin ataupun kaya  
 sama ganasnya terhadap harta  
 bagai binatang didakam rimba  
 (Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno").

Efek yang ditimbulkan dari penggunaan kata-kata di atas melukiskan bayangan kekacauan yang disebabkan oleh hidup yang tanpa jiwa, artinya manusia sudah lupa terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga jiwa manusia menjadi serakah, ganas, dan cenderung mempergunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya, seperti peradapan binatang yang ada dalam rimba.

Bayangan perasaan kekacauan dapat dilihat pula pada lirik "Orang-orang Kalah" yang ditulis oleh Sawung Jabo, seperti terungkap dalam kutipan berikut :

Manusia sembunyi dibalik wajahnya  
 Kata-kata suci telah berubah makna  
 Hukum rimba tellah menjadi dewa  
 Siapa kalah terkubur hidupnya  
 (Kantata Taqwa, 1989 : "Orang-orang Kalah").

Imaji Taktil yang mengimajinasikan bayangan perasaan kacau dilukiskan dengan mempergunakan kata-kata yang cenderung lugas. Manusia semakin jauh dari hati nuraninya, Bukan lagi kata-kata suci yang dijadikan pegangan bahkan

cenderung mengubah makna kata-kata suci tersebut dan memperlakukan kata-kata suci itu jauh menyimpang dari maknanya /kata-kata suci berubah makna/, yang kemudian dipertegas lagi dengan /hukum rimba telah menjadi dewa /. Manusia dalam kehidupannya sudah tidak lagi berpegang pada ajaran-ajaran yang suci, namun telah mendewakan aturan-aturan non kesucian/hukum rimba.

Imaji taktil dapat dihayati pada lirik *Sang Petualang* yang ditulis oleh Iwan Fals :

Petualang merasa sunyi  
Sendiri di hitam hari  
Petualang jatuh terkapar  
Namun semangatnya masih berkobar

(Kantata Taqwa, 1989 : "Sang Petualang").

Bayangan perasaan kesepian dapat terasa melalui kata-kata di atas. Ditampilkanya kata-kata /sunyi/ /dihitam hari/ /jatuh terkapar / seolah-olah membuat kita turut merasakan kesepian, penderitaan. Meski dilanda kesepian, penderitaan, semangat sang petualang tetap berkobar dan tetap hidup seperti matahari yang dilukiskan pada bait berikutnya /petualang jatuh terkulai/ / namun semangatnya bagai matahari/.

### 3.2.1.3 Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, kata-kata yang dipergunakan harus diperkonkret, maksudnya

kata-kata tersebut dapat mengarah pada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain kata konkret dapat diartikan sebagai wakil atau sarana untuk mengetahui arti atau maksud dari puisi-puisi yang dibuat penyair, dalam arti bahwa pembaca dengan kata-kata yang sudah diperkonkret dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Kemampuan penyair dalam mempergunakan kata-kata konkret sangat mempengaruhi daya penghayatan pembaca terhadap sebuah puisi. Jika penyair lihai dalam mempergunakan kata-kata konkret, pembaca semakin mudah dapat merasakan, melihat, atau bahkan mendengar apa yang dilukiskan penyair.

Untuk melukiskan kekuasaan Tuhan, S.Djodi dalam lirik "Kantata Taqwa" menyatakan bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu yang ada di alam ini, yang menyangkut nasib kehidupan manusia hingga hari kiamat, semuanya ada dalam kekuasaan Tuhan. Karena pada hakikatnya segala sesuatu adalah atas kekuasaan Tuhan dan sebaik-baik sikap manusia dalam menjalani kehidupan adalah tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan. Penggambaran kekuasaan tersebut menggunakan kata-kata yang diperkonkret sebagai berikut: / lindungilah dari ganas dan serakah lindungilah dari setan kehidupan/ berikanlah mentari-Mu sinar taqwa/ yaa ampunilah dosa / gerhana matahari kuasa-Mu/bumi, langit, mendung ciptaan-Mu / a..ku besujud/.

Sementara itu untuk melukiskan adanya tindakan-tindakan yang tidak semena-mena terhadap orang lain, lirik *Kesaksian* mempergunakan kata konkret /banyak orang/ dirampas haknya/



yang selanjutnya dipertegas dengan / mereka dihinakan / tanpa daya/ya tanpa daya !/. Dari kutipan tersebut jelas bahwa tindakan-tindakan tidak semena-mena dilakukan secara bertingkat. Pada awalnya hanya perampasan hak atas orang lain, namun hal tersebut tidak cukup hingga di situ. Ketidaksemena-menaan tersebut berlanjut pada penghinaan terhadap orang lain. Hal itu memberikan kesan bahwa moral manusia semakin hari semakin terjadi pergeseran. Ungkapan tersebut menunjukkan pula ekspresi jiwa penyair yang protes terhadap realitas sekitarnya dengan penuh keprihatinan.

Untuk memperkonkret perasan protes terhadap kekuasaan yang cenderung disalahgunakan dengan memenjarakan orang yang dianggap salah tanpa adanya proses pengadilan. Sehubungan dengan hal itu, Rendra dalam "Paman Dobleng" mempergunakan kata-kata "dirantai", "dikutuk", "disalahkan" seperti dalam ungkapan berikut : /kaki kamu/ dirantai ke batang karang/kamu dikutuk /dan disalahkan / tanpa pengadilan /.Nada keprihatinan dapat ditangkap pada ungkapan tersebut artinya penyair prihatin terhadap pemberlakuan terhadap Paman Dobleng yang dijebloskan dalam penjara tanpa adanya proses pengadilan apakah ia benar-benar bersalah atautkah tidak. Hal tersebut disebabkan adanya kekuasaan yang mulai disalahgunakan, yang terungkap pada baris /aku dipeluk wibawa/ sehingga lembaga pengadilan tidak diperlakukan sebagaimana lembaga yang memiliki otonomi.

Sementara itu dalam "Ballada Pengangguran" protes penyair atas dunia pendidikan nampak jelas dalam

pengonkretan kata-kata /ijasah tidak ada gunanya/ ketekunan tidak ada artinya/. Itulah sebabnya semakin banyak pengangguran institusi pendidikan tidak dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas sumber dayanya. Dalam kondisi ketidakberdayaan (nganggur) tersebut akan semakin menimbulkan banyak permasalahan, seperti terungkap dalam lirik tersebut adanya keputusan yang dapat menimbulkan adanya tindakan bunuh diri, kegelapan, dan juga kerawanan keamanan dengan adanya perampokan, penipuan. Dampak-dampak itu diungkapkan secara berulang-ulang dalam lirik itu seperti / pengangguran O ya/ bunuh diri kutakut neraka/ kegelapan ya / putus asa o ya/ menghutang lalu lagi menghutang / tahu-tahu menipu/. Demikian vitalnya pendidikan sehingga bila pendidikan tersebut gagal menciptakan manusia-manusia yang berkualitas akan menimbulkan dampak negatif yang lebih jauh. Dengan demikian sebagai salah satu sarana untuk menciptakan manusia yang berkualitas maka pendidikan harus meningkatkan mutu dalam sistemnya.

Untuk membangkitkan daya pembayangan pembaca tentang jiwa manusia yang tengah dikuasai oleh keserakahan, ambisi terhadap harta kekayaan, Rendra dalam lirik "Nokturno" memperkonkret ungkapannya dengan kata-kata /aku rasa hidup tanpa jiwa / orang yang miskin ataupun kaya / sama ganasnya terhadap harta / bagai binatang di dalam rimba/. Jiwa yang dikuasai oleh ambisi dan keserakahan maka akal sehat dan hati nurani tidak bisa lagi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia semakin bertindak dengan

menanggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka cenderung bersikap kejam, keras dan ganas, terhadap orang lain yang dianggap menjadi penghalang/penghambat dalam proses pencapaian ambisinya. Hal tersebut dilukiskan oleh penyair dengan perantoi yang mirip binatang yang ada di dalam rimba. Terhadap realitas itu penyair mengutuk dan mengecam sebagai ekspresi protesnya dengan mempergunakan kata yang diperkonkretkan, / sialan / sogokan /godaan/. Pengkonkretan kata dalam lirik ini memberikan gambaran yang jelas mengenai protes penyair dengan nada mengutuk dan mengecam adanya pergeseran nilai-nilai yang semakin berkembang dalam masyarakat.

Hal serupa dapat dijumpai pula dalam lirik orang-orang kalah. Pada lirik ini diungkapkan adanya orang-orang yang mengalami kekalahan atas perlakuan manusia yang memiliki moral yang rendah, manusia yang kacau jiwanya dan manusia yang semakin menjauhi ajaran-ajaran agama. Untuk memperkonkret perasaan adanya fenomena tersebut pengarang mempergunakan ungkapan-ungkapan : /manusia sembunyi di balik wajahnya/ kata-kata suci berubah makna/ hukum rimba telah menjadi dewa/ siapa kalah terkubur hidupnya/. Penggambaran adanya jiwa yang kotor diungkapkan melalui manusia sembunyi di balik wajahnya, artinya dalam diri manusia antara lahir dan batinnya sudah tidak ada kesesuaian, telah tumbuh kemunafikan yang kemudian memperlakukan kata-kata suci bukan pada tempatnya yang terungkap pada frase kata-kata suci telah berubah makna/. Dampak yang ada ketika manusia

mengalami kondisi seperti itu adalah terjadi kekacauan dalam jiwa manusia yang kemudian dalam diri manusia akan tumbuh sikap bagaikan binatang. dengan memberlakukan hukum rimba sebagai dewa / hukum rimba telah menjadi dewa/, artinya menjadi pegangan dan pedoman yang menguasai hidup setiap manusia. Sehingga tumbuh sikap-sikap yang arogan terhadap orang-orang yang tidak memiliki kekuatan/lemah, karena dalam hukum rimba berlaku adanya siapa yang kuat dialah yang menang dan siapa yang lemah dialah yang kalah dan terkubur hidupnya, yang terungkap /siapa yang kalah terkubur hidupnya/.

Demikian pula dalam lirik "Gelisah", pengarang memperkonkret perasaan yang prihatin terhadap adanya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat dipergunakan bahasa yang lugas, dan jelas pengungkapannya, seperti /Orang-orang saling bertengkar/ untuk apa bukan jadi soal/ keserakahan sudah menjadi nabi / kekuasaan adalah jalan keluar..ya/. Dipilihkannya kata-kata tersebut perasaan keprihatinan pengarang lebih dapat mudah dirasakan.

#### 3.2.1.4 Bahasa Figuratif

Setiap pengarang memiliki kekhasan yang berbeda dalam menyatakan suatu maksud dengan menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa yang dipergunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara implisit atau tidak langsung mengungkapkan makna.

Dengan gaya bahasa itulah biasanya dapat dilacak bagaimana ciri khas penyajian bahasanya dalam penunangan puisi oleh penyair.

Dalam album Kantata Tagwa ini terdapat gaya bahasa yang melibatkan dua macam seperti yang ada dalam buku Teori Struktur Puisi. Masing-masing adalah 1. pengiasan dan 2. pelambangan. Dari pengiasan akan menimbulkan suatu makna kias dan pelambangan menimbulkan makna lambang.

Berikut penulis paparkan analisis bahasa figuratif dalam album Kantata Tagwa ini. Sebagai langkah awal akan dipaparkan lebih dulu tentang analisis pengiasan yang kemudian akan dilanjutkan analisis pelambangan.

Pengiasan ada 6 macam yaitu : metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoce, dan ironi. (Waluyo, 1991 : 89)

#### a. Metafora

Salah satu gaya penyair dalam menyatakan suatu maksud secara implisit adalah. Metafora merupakan kiasan langsung artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Ungkapan dengan gaya metafora ini dapat dilihat pada lirik "Paman Dobleng". Perhatikan kutipan berikut :

Kesadaran adalah matahari  
Adalah matahari  
Adalah matahari

Kesabaran adalah bumi  
Adalah bumi  
Adalah bumi

(Kantata Tagwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Lirik "Paman Dobleng" ini menceritakan seorang yang dipenjarakan tanpa adanya proses pengadilan. Paman Dobleng dalam menghadapi segala perlakuan dalam penjara memiliki kesadaran dan kesabaran yang baik laksana matahari dan bumi. Dalam lirik tersebut kesadaran jiwa Paman Dobleng memancar dari dalam jiwanya karena telah menjadi matahari yang selalu menerangi dan memberi kehangatan terhadap kehidupan, artinya kesadaran bahwa kebenaran akan selalu menang tertanam dalam dasar jiwanya. Ia tidak merasa bersalah meski dia dimasukkan penjara, karena tanpa melalui proses pengadilan. Sementara itu jiwanya juga penuh dengan kesabaran yang tinggi. Kesabaran baqinya adalah bumi artinya kesabaran merupakan pijakan dan landasan dalam menghadapi segala macam gelombang kehidupan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bumi merupakan tempat pijakan, tempat berdiri, dan tempat segala macam sumber kehidupan.

Untuk mengiaskan jiwa seorang petualang, Iwan Fals dalam lirik "Sang Petualang" mempergunakan gaya metafora, seperti terungkap sebagai berikut :

Sebebas camar kau berteriak  
 setabah nelayan dihempas badai  
 seikhlas karang menunggu ombak  
 seperti lautan engkau bersikap

(Kantata Taqwa, 1989 : "Sang Petualang")

Dalam kutipan di atas diungkapkan gambaran jiwa Sang Petualang yang bebas, tabah, ikhlas, dan selalu memberi

dinamika terhadap lingkungan sekitarnya yang terlukis dalam kalimat terakhir /seperti lautan engkau bersikap/. Kebebasannya berbicara dan berpendapat dilukiskan sebagai burung camar, ketabahan dikiaskan sebagai nelayan menembus badai dan keikhlasan jiwanya dikiaskan sebagai karang menunggu ombak.

Sementara itu dalam lirik "Nocturno", jiwa /hati nurani disimbolkan sebagai sesuatu yang dapat memberikan pencerahan terhadap fenomena kehidupan yang semakin terjadi pergeseran nilai-nilai. Sehingga hati nurani/ jiwa dimetaforakan sebagai bintang dan samurai, seperti terungkap :

Aku panggil kamu jiwaku  
 Aku gapai kamu dikegelapan  
 jadilah kamu bintangku  
 jadilah kamu samuraiku

(Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno")

#### b. Perbandingan

Perbandingan atau disebut pula simile merupakan kiasan perbandingan tak langsung, yang dalam album Kantata Taqwa ini dapat dilihat pada lirik "Gelisah" yang melukiskan tentang jiwa manusia yang mengalami kegelisahan hidup. Kehidupan manusia tidak lagi memiliki pegangan dan arah yang benar, sehingga kondisi batin manusia menjadi kacau dan timbullah penderitaan dan kegelisahan, seperti terungkap dalam kutipan berikut :

Gelisah jiwa bagai prahara  
 Orang muda, orang tua

penuh amarah membabi buta  
 gelisah hidup, penjara dunia  
 padang gelisah panas membara  
 Hutan gelisah memagar hidup  
 Gelisah langit muntahkan badai  
 keseimbangan lahirkan gelisah  
jiwa gelisah bagai halilintar

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah")

Kegelisahan pada kutipan di atas diperbandingkan dengan prahara dan halilintar. Hal ini memberi sugesti bahwa kegelisahan merupakan perasaan yang mencekam dan menakutkan seperti halnya prahara atau pun halilintar. Selanjutnya diungkapkan bahwa kegelisahan bukan saja dilanda oleh manusia namun juga pada alam seperti terungkap /gelisah langit/. Ini berarti kegelisahan telah merambah ke seluruh aspek kehidupan dan telah mencapai puncaknya yang terungkap / gelisah jiwa bagai prahara/. Penggambaran tersebut memberikan sugesti bahwa kegelisahan menimbulkan kekacauan dan penderitaan yang mencekam, menyeramkan, serta menakutkan.

Sementara itu dalam lirik "Nocturno" keganasan manusia karena ambisi dan keserakahan diperbandingkan sebagai binatang dalam rimba, seperti terungkap :

Aku rasa hidup tanpa jiwa  
orang yang miskin ataupun kaya  
sama ganasnya terhadap harta  
bagai binatang didalam rimba

(Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno")

Pada dasarnya penyair hendak mengungkapkan fenomena yang sedang berkembang di luar diri penyair. Ungkapan di



atas memiliki daya efek keprihatinan dari dalam jiwa tentang kondisi yang terjadi dilingkungannya, yang sekaligus pula merupakan protes dan pengingatan terhadap para pembaca adanya pergeseran moral, yang merubah pola perilaku manusia bukan lagi seperti manusia, namun mirip dengan pola perilaku binatang yang ada di rimba.

### c. Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan perasaannya dengan jalan menggambarkan keadaan/peristiwa alam yang dikisahkan sebagai keadaan/peristiwa yang dialami manusia. Dalam album Kantata Taqwa dapat dijumpai pada lirik "Kantata Taqwa" seperti terungkap pada kutipan berikut :

Malam khusuk menelan tahajudku  
Lidah halilintar jilati batinku  
 mentari dan cakrawala kenyataan hidup  
 hanya pada-Mulah, kekuasaan kekal

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kantata Taqwa")

Pada larik pertama dan kedua menunjukkan adanya personifikasi. Malam khusuk diungkapkan dapat menelan, demikian pula lidah halilintar seakan-akan bisa menjilat, padahal "menelan" dan "menjilat" hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang hidup saja karena telah mengalami proses personifikasi, hal tersebut dapat dilakukan oleh malam khusuk atau pun lidah halilintar. Hal tersebut justru menambah keindahan dan memberikan nuansa makna tertentu.

Demikian pula dalam lirik "Orang-orang Kalah" adanya gaya personifikasi pada bait pertama : /malam yang gelap mencekik bumi / anjing menggonggong bayi merinding/. Untuk memperjelas penggambaran adanya kegelapan yang telah melanda kehidupan manusia S. Jabo dalam ungkapan di atas memilih personifikasi : malam yang gelap mencekik bumi. Padahal yang bisa melakukan pencekikan hanyalah makhluk hidup yakni manusia atau pun hewan saja, sehingga karena sudah mengalami proses personifikasi seolah-olah malam bisa mencekik bumi yang menyebabkan anjing menggonggong dan bayi merintih.

Dalam lirik "Gelisah" juga terdapat personifikasi seperti terungkap :

Pada kelelawar ia mengadu  
 pada lampu-lampu jalan sandarkan angan  
 pada nada-nada lontarkan marah  
 pada alam raya ia berterus terang  
 aku gelisah

(Kantata Tagwa, 1989 : "Gelisah")

Dalam kutipan di atas penyair memilih personifikasi : kelelawar, lampu-lampu jalan, nada-nada, alam raya sebagai tempat mengadu, menyandarkan angan, melontarkan marah, dan juga curahan kegelisahan. Padahal kita tahu bahwa kelelawar, lampu-lampu jalan, nada-nada, alam raya tidak bisa berbicara seperti halnya manusia. Mereka semua tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan manusia, namun karena hal itu digunakan sebagai personifikasi, seolah-olah mereka bisa berbicara, sebagai tempat mengadu, bersandar, tempat

melontarkan marah, dan tempat mencurahkan segala kegelisahan jiwa. Hal ini memperjelas gambaran adanya sikap individualisme manusia yang tidak lagi mau memperdulikan orang lain dan sikap egois, yang selalu mementingkan kepentingan pribadi di atas segalanya.

#### f. Hiperbola.

Pengarang dalam memperbandingkan sesuatu perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hal tersebut lebih umum disebut dengan hiperbola.

Dalam album Kantata Tagwa, ini dapat dijumpai pada lirik "Orang-orang Kalah" yang ditulis S. Jabo. seperti terungkap :

Mayat-mayat hidup sumbang suaranya  
 dimana tempatnya  
 Mereka yang telah kalah, terkapar  
 tak berdaya  
 mencoba mengucap doa  
berserakan dijalan menjadi srigala

(Kantata Tagwa, 1989 : "Orang-orang Kalah")

Orang-orang kalah karena penderitaan dan lemah, dikiaskan berlebih-lebihan sebagai mayat-mayat hidup yang sumbang suaranya. Karena penderitaan dan ketidakberdayaan pula mereka berserakan dijalan menjadi srigala, artinya : orang-orang kalah akan selalu mengalami penderitaan hidup yang berkepanjangan yang pada akhirnya akan berubah tabiatnya seperti srigala yang selalu mencari mangsa untuk diterkam, dengan cara yang kejam, bengis, dan brutal.

Untuk melukiskan ketamakan, keserakahan, dan kerakusan manusia, Rendra memilih hiperbola, mastodon dan srigala, seperti terungkap :

Paman doblang, paman Doblang  
disetiap jalan menghadang  
mastodon dan srigala

(Kantata Tagwa, 1989 : "Paman Doblang")

Pada dasarnya kutipan di atas melukiskan tentang jiwa kepahlawanan Paman Doblang, yang selalu bergerak, berjuang, untuk menghadang mastodon dan srigala. Mastodon merupakan binatang besar yang gemuk yang memiliki kebiasaan menghabiskan rumput-rumputan, sementara srigala merupakan binatang yang kejam, yang selalu mencari mangsa untuk diterkam. Kedua kiasan tersebut melukiskan adanya sifat-sifat yang tamak, serakah, dan rakus pada diri manusia.

#### e. Sinekdoce

Dalam album Kantata Tagwa, ini dapat dijumpai adanya gaya bahasa Sinekdoce yakni gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebut keseluruhan untuk sebagian. Sinekdoce ini terbagi atas part pro toto (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).

Dalam lirik "Nocturno" dapat ditemukan gaya bahasa part pro toto seperti terungkap :

aku rasa hidup tanpa jiwa  
orang yang miskin ataupun kaya

sama ganasnya terhadap harta  
bagai binatang didalam rimba

(Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno")

Penyair dalam ungkapan tersebut mengungkapkan sebagian orang yang memiliki sifat-sifat keserakahan terhadap harta dengan maksud menunjukkan bahwa fenomena itu sedang berkembang, semua orang telah terasuki sikap-sikap keserakahan, yang tergambarkan keserakahan tersebut sebagai perilaku binatang di dalam rimba.

Untuk menggambarkan tindakan penguasa yang semena-mena dan tidak manusiawi, Rendra dalam "Paman Dobleng" mengungkapkan seolah-olah semua penguasa bersikap seperti itu, padahal tidak semuanya. Hal itu digunakan untuk mempertajam perasaan protes penyair, seperti kutipan berikut:

Kamu terkurung dalam lingkaran  
para pangeran meludahi kamu  
dari kereta kencana

(Kantata Taqwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Ungkapan di atas memiliki efek protes kepada sebagian penguasa yang memiliki perangai yang buruk dengan mengungkapkan seolah semua penguasa bersikap jelek.

Hal serupa dapat ditemukan pada lirik "Gelisah" dan "Kesaksian". Dalam "Gelisah" diungkapkan :

orang-orang saling bertengkar  
untuk apa bukan jadi soal  
keserakahan sudah menjadi nabi  
kekuasaan adalah jalan keluar... ya

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah")

Sebenarnya tidak semua orang memiliki moral yang rendah dalam kehidupan ini. Ungkapan di atas tidak seluruhnya berlaku, masih ada orang-orang yang memiliki moral yang baik. Pemilihan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk mempertajam perasaan protes terhadap fenomena yang sedang berkembang. Dalam "Kesaksian" dapat juga dilihat adanya gaya totem pro parto, seperti terungkap :

Banyak orang  
hilang nafkahnya  
aku bernyanyi  
menjadi saksi

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kesaksian")

Ungkapan di atas dimaksudkan penyair untuk mempertajam kesaksiannya tentang apa yang dilihat dalam perkembangan yang ada. Dalam ungkapan tersebut digambarkan semua orang hilang nafkahnya, namun sebenarnya dalam realitas tidak semua orang hilang nafkahnya.

#### f. Ironi.

Ironi merupakan gaya bahasa yang memberikan sugesti yang bersifat menyindir. Untuk menyindir dunia pendidikan dengan gayanya yang sinis Rendra dalam "Ballada Pengangguran" mengungkapkan :

ijazah tidak ada gunanya  
ketekunan tidak ada artinya  
pembangunan o ! penganggran ya!  
penyuluhan o ! kegelapan ya !  
putus asa o ! o ya !

(Kantata Taqwa, 1989 : "Balada Pengangguran")

Ungkapan di atas memiliki efek cemooh dari pengarang terhadap dunia pendidikan yang gagal menciptakan manusia dengan kualitas yang baik. Pendidikan sebagai bagian pembangunan hanya melahirkan para pengangguran. Selain itu ungkapan tersebut merupakan dampak dari kegagalan pendidikan. Pengangguran akan memberikan dampak yang buruk, akan lebih cenderung ke arah kegelapan, meskipun penyuluhan terus dilakukan, yang pada akhirnya akan menimbulkan adanya keputusasaan.

Sementara itu untuk menyindir manusia yang memiliki sifat munafik dan cenderung serakah, kejam, menghalalkan segala cara S. Jabo dalam "Orang-orang Kalah" memilih gaya ironi, seperti terungkap :

manusia sembunyi dibalik wajahnya  
 kata-kata suci berubah makna  
 hukum rimba telah menjadi dewa  
 siapa kalah terkubur hidupnya

(Kantata Tagwa, 1989 : "Orang-Orang Kalah")

Pada intinya ungkapan di atas, pengarang memberi sindiran terhadap moral manusia yang telah mengubah dan menanggalkan ajara-ajaran suci. Aplikasi terhadap kata-kata suci sudah jauh menyimpang dari kebenaran. Kata-kata suci hanya dijadikan lambang/symbol semata sehingga jadilah hukum rimba yang dianut dan dijadikan pegangan, siapa yang kuat itulah yang menang. Hal serupa terdapat pula pada lirik "Nocturno".

Dari pengiasan tersebut di atas banyak ditemukan efek protes dengan nada prihatin, mengecam, dan kutukan.

Selanjutnya akan dibahas tentang perlambangan.

Masalah perlambangan memiliki fungsi yang sama dengan pengiasan yaitu untuk memperjelas makna dan membuat nada, suasana sajak lebih jelas, sehingga dapat menggugah perasaan jiwa pembaca. Berikut analisis terhadap perlambangan.

a. Lambang warna.

Warna memiliki karakteristik watak tertentu sehingga pemilihan lambang warna oleh penyair memiliki tujuan, yakni memperjelas makna. Lambang warna bisa dijumpai pada lirik "Gelisah" seperti terungkap dalam

anak muda di ujung jalan  
petik gitar jilati malam  
mata merah hatinya berdarah  
sebab apa tiada yang mau tahu

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah")

Ungkapan warna merah menggambarkan suasana jiwa yang malang, yang kemudian dipertajam dengan *hatinya berdarah*.

Lambang warna yang lain dapat ditemukan pada lirik "Sang Petualang", yang menggambarkan pesona laut yang penuh nuansa seperti terungkap dalam :

Laut biru begitu lapang  
dan gelombang menghalau bosan  
petualang bergerak tenang  
melihat diri untuk sembunyi

(Kantata Taqwa, 1989 : "Sang Petualang")

Pemilihan lambang warna biru pada ungkapan *laut biru*



*begitu lapang* menggambarkan bahwa laut memiliki pesona penuh nuansa dan juga memberikan suasana penuh harapan.

#### b. Lambang Benda

Perlambangan yang dilakukan penyair bisa pula menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.

Untuk menggambarkan penguasa yang kejam, suka bertindak tidak semena-mena, suka memakan hak orang lain, Rendra dalam lirik "Paman Dobleng" menggantikannya dengan Mastodon dan Srigala. Mastodon adalah banteng besar dan gemuk yang selalu menghabiskan rumput-rumputan. Srigala merupakan binatang yang kejam dan ganas terhadap sesamanya dan selalu membunuh lawan-lawannya untuk dijadikan santapannya. Keduanya merupakan lambang dari jiwa penguasa yang tamak, serakah dan kejam.

Dalam lirik yang lain, Rendra menggunakan lambang burung rajawali untuk melambangkan orang yang selalu membela kebenaran, membela kaum yang papa, menggugah jiwa yang lara dengan jiwa yang gagah dan berani. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

Rajawali  
 burung sakti di angkasa  
 lambang jiwa yang merdeka  
 pembela kaum yang papa  
 menggugah jiwa lara  
 jiwa angguan teman sepi  
 jiwa gagah pasti diri  
 sejati

(Kantata Tauwa, 1989 : "Rajawali")

Rajawali merupakan burung besar dan gagah, yang sayapnya mengembang seakan memenuhi angkasa. Cakarnya dan pelatuknya tajam. Dia selalu terbang dengan bebas, berteriak di angkasa raya tanpa ada yang mengganggu. Ini adalah lambang jiwa yang kokoh membela kebenaran dan keadilan.

Dalam syair "Nokturno", Rendra menggunakan lambang monyet sinting untuk melukiskan orang yang suka menerima uang suap yang diungkapkan : / akal sehat malah dikeluhkan / monyet sinting minta persenan.

Untuk melambangkan kondisi jiwa yang terbelenggu, yang penuh kesedihan merindukan kebebasan, Iwan Fals dalam salah satu liriknya menggunakan lambang air mata, seperti terungkap: / bagaimanapun aku harus kembali / walau berat aku rasa kau mengerti / simpanlah rindumu jadikan telaga / agar tak usai mimpi panjang ini / air mata .....nyatanya/.

### c. Lambang Bunyi

Bunyi yang diciptakan penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Penggunaan bunyi sebagai lambang ini erat hubungannya dengan rima.

Perpaduan bunyi-bunyi vokal /i/ dan /a/ dengan konsonan /l/, /k/, /t/ dalam lirik "Kesaksian" menciptakan suasana yang penuh duka karena penderitaan seperti terungkap

aku mendengar suara  
jerit makhluk terluka  
luka, luka  
hidupnya luka  
luka

(Kantata Tagwa, 1989 : "Kesaksian")

Kutipan di atas bila dibaca keestetikan bunyi yang dikemas oleh penyair akan memiliki efek-efek keprihatinan jiwa sebagai bentuk protes terhadap fenomena yang ada. Kata-kata luka yang berulang menimbulkan kesan adanya perasaan ngeri, pedih seolah-olah seluruh kehidupan ini terluka penuh penderitaan.

Sementara itu kombinasi bunyi vokal /o/, /a/ yang dipadukan dengan konsonan /n/, /g/, /r/ dalam lirik "Balada Pengangguran" melukiskan adanya protes yang bernada ejekan dan cemoohan, seperti terungkap

Pembangunan, O ! pengangguran, Ya !  
 pengangguran, O ! o, ya !  
 penyuluhan, O ! kegelapan, ya !  
 putus asa, O, ya !

(Kantata Tagwa, 1989 : "Balada Pengangguran")

Perpaduan bunyi tersebut di atas melukiskan adanya nada ejekan dan cemoohan penyair, yang bila dibacakan memiliki efek protes. Protes jiwa penyair terhadap kenyataan semakin banyaknya pengangguran di alam pembangunan ini.

Kombinasi bunyi yang menggambarkan suasana protes dengan nada mengutuk dapat dilihat pada lirik "Nocturno". Permainan bunyi yang ditimbulkan antara konsonan /s/, /l/, /n/, /d/ dengan vokal /i/, /a/, /o/, mengesankan adanya ungkapan mengutuk, mengecam, apalagi ungkapan tersebut diulang-ulang, seperti dalam kata-kata "sialan", "sogokan", "godaan". Kata-kata itu menimbulkan kesan adanya ekspresi perasaan kemarahan dan kejengkelan jiwa pengarang.

#### d. Lambang Suasana

Untuk menggambarkan secara lebih jelas sesuatu yang ingin diungkapkan, pengarang menggunakan suatu lambang yang disebut lambang suasana. Suasana yang digambarkan tersebut merupakan kiasan belaka, dengan kata lain suatu suasana dapat dilambangkan pula dengan suasana lain yang dipandang lebih konkret.

Untuk melukiskan suasana kekacauan jiwa manusia, S. Jabu dalam lirik "Orang-Orang Kalah" menggunakan ungkapan: / malam yang gelap mencekik bumi / anjing menggonggong bayi merintih. Suasana malam yang gelap yang terdengar hanya suara anjing menggonggong dan bayi merintih mengiaskan suasana yang mencekam, seolah-olah ada sesuatu yang menakutkan. Hal ini merupakan lambang suasana jiwa yang penuh kekacauan, dimana hal tersebut banyak disebabkan oleh hubungan antarmanusia sudah tidak ada keharmonisan dan saling memojokkan, yang membutakan jiwa. Seperti terungkap: / orang dipaksa saling memojokkan / buta langkah / buta mata hatinya.

Untuk menggambarkan suasana jiwa yang penuh keberanian dan ketabahan Rendra dalam lirik "Rajawali" mengungkapkan sebagai berikut:

Satu sangkar dari besi  
rantai kasar pada hati  
tidak merubah  
menjadi burung nuri

(Kantata Taqwa, 1989 : "Rajawali")

Meski harus ada dalam sangkar yang terbuat dari besi dan dirantai tidak akan merubah Rajawali menjadi burung nuri. Burung rajawali yang merupakan burung gagah di angkasa tidak merubah dirinya menjadi burung nuri yang hanya dipajangkan untuk dinikmati suaranya. Ini melambangkan jiwa yang sakti, gagah, dan berwibawa yang tidak akan berubah menjadi lemah dan tidak berdaya, meskipun mendapatkan tantangan dan hambatan berupa penjara atau siksa.

Suasana jiwa yang hening, hikmat, sakral, dan penuh kepasrahan digambarkan oleh Setijawan Djodi dalam lirik "Kantata Taqwa" : / malam khusuk menelan tahajudku / lidah halilintar menjilat batinku. Suasana malam yang penuh kesunyian dan keheningan akan mendatangkan suasana yang tenang sehingga lebih mudah untuk berkonsentrasi dan menambah kekhusukan dalam berkomunikasi dengan Tuhan melalui tahajud. Dalam suasana seperti itu pikiran akan lebih jernih dan bersih sehingga segala kenyataan yang ada akan dipasrahkan kepada Tuhan. Melalui jalan tersebut akan tercapai suasana kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.

### 3.2.1.5 Versifikasi

Versifikasi terbagi atas tiga bunyi, yaitu rima, ritma, dan metrum. Dalam uraian ini hanya akan dibahas dua bunyi saja yaitu rima dan ritma. Sementara metrum tidak akan dibahas. Hal ini merujuk pada pendapat H.B. Jasin yang telah dipaparkan Bab I pada subab Landasan Teori bahwa metrum bisa

dihilangkan karena metrum memang tidak ada dalam puisi Indonesia.

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Dalam rima terdapat: onomatope, bentuk intern pola bunyi dan pengulangan kata / ungkapan.

### 1. Onomatope

Onomatope merupakan tiruan terhadap bunyi-bunyian yang ada. Dalam album Kantata Taqwa ini ditemukan adanya bunyi onomatope tersebut, seperti *Hu...Hu...* yang terdapat dalam lirik Kantata Taqwa. Bunyi ini seolah-olah mempertegas adanya pengingatan kesadaran manusia oleh pengarang agar selalu bertawakal dan berpegang kepada Tuhan karena hanya Dialah yang menguasai hidup dan kehidupan semua makhluk di alam ini.

Sementara itu perpaduan bunyi konsonan /k/, /r/, /t/, /d/ dengan vokal /a/, /u/ dan /i/ dalam lirik "Paman Dobleng" karya Rendra mensugestikan adanya tindak kekerasan yang cenderung tidak manusiawi, seperti terungkap: / kaki kamu dirantai ke batang karang / kamu dikutuk dan disalahkan / tanpa pengadilan. Perlakuan terhadap orang-orang yang dianggap melawan kekuasaan sangat mengenaskan. Manusia diperlakukan seperti halnya binatang. Perpaduan kata-kata dengan mempergunakan konsonan dan vokal di atas sangat mendukung terciptanya suasana tentang tindakan yang cenderung keras dan tidak manusiawi.

Penggunaan vokal /o/, /e/ dan suku kata /ya/, /o, ya/ dalam Balada Pengangguran memberikan kesan mencemooh, mengejek terhadap kenyataan bahwa semakin banyaknya jumlah pengangguran karena ketidakberhasilan dunia pendidikan menciptakan generasi yang mampu dan trampil. Apalagi vokal dan suku kata tersebut dikombinasikan dengan konsonan /p/, /l/, /g/, /n/ semakin memperkonkret adanya kesan mencemooh. Lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut:

O, apa jadinya  
 E, ini apa  
 O, apa jadinya  
 E, aku lesu  
 .....  
 Pembangunan, O ! pengangguran, Ya !  
 putus asa, O ya !

(Kantata Taqwa, 1989 : "Balada Pengangguran")

Vokal /o/ pada bait pertama terasa kuat menciptakan kesan mencemooh, sementara /e/ mengesankan adanya ejekan yang bernada nakal. Pada larik-larik selanjutnya seakan-akan cemoohan dan ejekan dipertegas dan diperjelas. Seolah-olah pembangunan hanyalah janji dan omongan besar yang kenyataannya yang tampak adalah bertambahnya jumlah pengangguran yang diungkapkan dengan Ya ! Kemudian timbullah keputusan yang dipertegas dengan O, ya !, satu ungkapan penekanan atau penegasan yang tepat sekali sehingga memperjelas ekspresi jiwa pengarang akan ketidakpuasan atas kenyataan yang ada, yang sekaligus menyanggah adanya gema pembangunan yang selama ini digembar-gemborkan telah mencapai keberhasilan yang gemilang.

## 2. Bentuk Intern Pola Bunyi

Bentuk intern menurut Boulton (dalam Waluyo, 1991:92), adalah meliputi aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya. Dalam lirik "Orang-Orang Kalah" terdapat adanya penggunaan aliterasi pada bait pertama larik pertama dan kedua, larik ketiga dan keempat yaitu : penggunaan konsonan /m/ pada kata-kata "malam" , "mencekik", "menggonggong", "merintih", "memojokan", "mata", dan penggunaan konsonan /b/ pada bumi, bayi, buta. Aliterasi merupakan persamaan suku kata pada awal kata. Hal tersebut menambah adanya keindahan dan menimbulkan gelombang yang teratur bila dibacakan secara serius. Hal serupa dapat ditemukan pada lirik "Rajawali" yang menunjukkan adanya kombinasi yang serasi konsonan-konsonan /m/, seperti terungkap pada kutipan berikut :

Menebus kabut malam  
menguak cadar fajar  
mendatangi matahari  
memberi inspirasi

(Kantata Tagwa, 1989 : "Rajawali")

Pada kutipan di atas aliterasi dapat dilihat pada penggunaan konsonan /m/ pada kata-kata "menebus", "malam", "menguak", "mendatangi", "matahari", dan "memberi". Pemilihan kata-kata tersebut menimbulkan efek orkestrasi yang indah. Sementara itu dalam "Ballada Pengangguran"



menggunakan konsonan /p/ pada "pengangguran", "pembangunan", "penyuluhan", "putus asa", menunjukkan kepiawaian penyair dalam memilih kata, sehingga menimbulkan kesan sindiran dan ejekan yang sekaligus merupakan ungkapan protes penyair terhadap realitas yang ada.

Sementara itu penggunaan suara vokal /a/pada kata-kata "rasa", "jiwa", "kaya", "ganasnya", "harta", "rimba" dalam lirik "Nocturno" membentuk asonansi yang menimbulkan efek orkestrasi yang indah. Efek lain yang ditimbulkan dari susunan asonansi tersebut adalah keserasian, yang bila sajak itu dibacakan akan terasa enak dan tidak janggal. Hal serupa dapat dijumpai pada lirik "Rajawali" yaitu penggunaan vokal /i/ pada kata-kata : "besi", "hati", "rajawali", "nuri".

Dalam album Kantata Tagwa tidak ditemukan persamaan bunyi setiap larik puisi yang lazim disebut sajak.

### 3. Pengulangan Kata/Ungkapan.

Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun juga pada kata-kata atau ungkapan. Sehubungan dengan hal itu, Roulton dalam Waluyo 1991 : 93) menyatakan bahwa pengulangan bunyi /kata/ frasa memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni. Pengulangan kata /ungkapan dipergunakan penyair memiliki tujuan agar pesan yang ingin diungkap lebih berkesan secara mendalam kepada pembaca.

Dalam album Kantata Tagwa banyak kata/ungkapan yang sering diulang, seperti pada lirik "Kesaksian", yaitu pada bait ketiga dan keempat, pada kutipan

berikut :

Banyak orang !  
hilang nafkahnya  
aku bernyanyi  
menjadi saksi

banyak orang !  
dirampas haknya  
aku bernyanyi  
menjadi saksi

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kesaksian")

Larik /banyak orang /dan /aku bernyanyi/ menjadi saksi/ pada bait ketiga yang diulang pada bait keempat menunjukkan gaya pengulangan. Hal tersebut dimaksudkan agar ungkapan penyair lebih jelas dan tegas. Efek magis murni dapat dilihat pada lirik Kantata Taqwa. Perhatikan kutipan berikut:

ingatlah Allah yang menciptakan  
Allah tempatku berpegang bertawakal  
Allah maha tinggi dan Maha Esa  
Allah Maha Lembut

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kantata Taqwa")

Pengulangan kata "Allah" memberikan efek magis atau sesuatu yang berbau religius. "Allah" sebagai dzat yang menguasai segala sesuatu dan sebagai tempat berpegang dan tawakal.

Selanjutnya akan dibahas tentang Ritme yang ada dalam album Kantata Taqwa ini. Ritme sangat berhubungan dengan bunyi dan frasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Slamet Mulyana (dalam Waluyo 1991:95) berpendapat bahwa ritme merupakan pertentangan bunyi : tinggi/rendah, panjang/pendek,

keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang sehingga membentuk keindahan.

Dalam "Paman Dobleng" sebutan nama orang Paman Dobleng seolah-olah mengikat larik-larik pada beberapa bait di bawahnya. Perhatikan kutipan berikut :

Paman Dobleng, Paman Dobleng,  
apa katamu...

Kesadaran adalah matahari  
adalah matahari  
adalah matahari

kesabaran adalah bumi  
adalah bumi  
adalah bumi

Keberanian adalah cakrawala  
adalah cakrawala  
adalah cakrawala

Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata

(Kantata Jagwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Kata "Paman Dobleng" pada kutipan di atas seolah-olah merupakan pengikat larik-larik pada bait berikutnya, sehingga larik-larik tersebut bergelombang menimbulkan suatu irama yang enak. Sedangkan adanya pengulangan dimaksudkan pengarang untuk memperjelas dan mempertegas ungkapan serta menambah nilai estetik puisi yang diciptakannya.

### 3.2.1.6 Tata Wajah (Tipografi)

Kekhasan pengarang dapat dilihat pula dalam bentuk tata wajah /tipografi puisinya. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama. Lirik puisi tidak membagi periodisitas yang disebut paragraf, namun membentuk bait-bait.

Gambaran secara umum tipografi dalam album Kantata Taqwa ini hampir memiliki kesamaan antara lirik yang satu dengan lirik yang lain. Bait-bait dalam setiap lirik hampir semuanya ditulis sejajar, tidak ada yang ditulis menyorok ke dalam kecuali pada bait-bait yang harus diulang untuk dinyanyikan, seperti yang terdapat pada lirik "Orang-Orang Kalah", sebagai berikut:

Orang kalah jangan dihina  
dengan cinta kita bangunkan

Reff: dikamar aku berkaca  
tampak wajah yang asing  
mentertawakan aku  
aku terdiam, aku merasa  
pernah juga kalah

(Kantata Taqwa, 1989 : "Orang-Orang Kalah")

Penulisan yang menyorok ke dalam tidak memiliki makna-makna tertentu, hanya sebagai tanda bait yang menyorok itu dinyanyikan bersama-sama dan diulang.

Selain itu juga terdapat pada "Paman Dobleng", "Rajawali" (pada bait terakhir), dan "Air Mata". Dalam "Paman Dobleng", bait yang ditulis menyorok ke dalam disajikan dengan dibacakan seperti orang bergumam dan tidak

dilakukan, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Tak tahu kapan pintu akan terbuka  
 kamu tak tahu, dimana berada  
 Paman Dobleng, paman Dobleng apa katamu

(narasi) "Ketika haus aku  
 minum air  
 dari kaleng karatan  
 sambil bersila aku  
 mengarungi waktu  
 lepas dari jam, hari,  
 dan bulan  
 Aku dipeluk wibawa"

(Kantata Taqwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Penulisan bentuk seperti itu dimaksudkan untuk lebih mempertegas ungkapan jiwa penyair dan lebih dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

Demikian pembahasan struktur fisik album Kantata Taqwa yang dalam analisis tersebut dalam setiap unsur memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam nada protesnya.

### 3.2.2 Struktur Batin

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin yang oleh I.A. Richards dalam Waluyo (1991 :106) disebutkan dengan hakekat puisi, memiliki 4 unsur yaitu : tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada dan suasana (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur tersebut menyatu dalam wujud penyajian bahasa penyair.

Melalui struktur batin ini akan diketahui tentang ekspresi, gejala perasaan dan apa yang akan diamau penyair dalam syairnya.

### 3.2.2.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran/pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama penciptaannya.

#### a. Tema Ketuhanan

Tema Ketuhanan dapat dilihat pada lirik "Kantata Taqwa" yang menurut penulisnya lirik ini ditulis berdasarkan inspirasinya yang diperoleh dari hasil kontemplasinya di Masjid Demak. Kontemplasi (merenung) adalah merupakan sarana untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah karena saat berkontemplasi tersebut pikiran lebih jernih, sehingga komunikasi dengan Allah bisa lebih mendalam, di situlah ekspresi jiwa pengarang terefleksi seperti terungkap dalam kutipan berikut :

Lindungilah dari ganas dan serakah  
Lindungilah aku dari setan kehidupan  
Berikanlah mentari-Mu sinar taqwa  
ya....ampunilah dosa.

(Kantata Taqwa, 1989 : "Kantata Taqwa")

Penyair pada prinsipnya menggugah kesadaran manusia untuk selalu memohon dan berserah diri kepada Allah, serta

bertaqwa dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga seluruh perbuatan manusia selalu mengacu pada kebenaran dan kebaikan.

#### b. Tema Kemanusiaan

Seorang penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu mendalam untuk mengungkapkan tema kemanusiaan. Tema kemanusiaan dalam album Kantata Taqwa dapat ditemukan pada lirik "Paman Dobleng". Dalam lirik ini temanya adalah kemanusiaan memprotes semakin langkanya keadilan, adanya tindakan tidak manusiawi yang cenderung merendahkan martabat manusia. Diungkapkan dalam lirik itu /Kamu dikutuk//dan disalahkan tanpa keadilan/, sedangkan tindakan yang tidak manusiawi seperti diludahi, dirantai, dan yang lebih mengenaskan lagi adalah memberi makan didorong dengan kaki bukan diberikan dengan tangan. Perlakuan tersebut sungguh tidak manusiawi, manusia tidak dihargai sebagaimana layaknya. Dalam hal ini manusia diperlakukan lebih rendah dari binatang.

Tema serupa dapat dilihat dalam lirik "Kesaksian", yang mengungkapkan adanya tindakan tidak manusiawi berupa pemaksaan dan perampasan terhadap hak-hak orang lain, seperti diungkap/ banyak orang/ hilang nafkahnya, /banyak orang dirampas haknya/.

#### c. Tema Moral

Para pengarang memiliki kejelian dan kepekaan dalam melihat kenyataan moral di sekitarnya yang kemudian

diungkapkan dalam sebuah tema yaitu tema—moral. Tema ini terdapat dalam lirik "Nocturno" dan "Gelisah" yang menggambarkan adanya moral manusia yang mengalami degradasi. Dalam "Nocturno" diungkapkan bahwa moral manusia yang telah dikuasai oleh nafsu dan ambisi keserakahan terhadap harta sehingga dalam tindakannya kejam dan menghalalkan segala cara, seperti terungkap : /orang yang miskin atau pun kaya/ / sama ganasnya terhadap harta/. Sementara itu dalam "Gelisah" diungkapkan moral manusia merosot. Perilaku manusia lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat kemaksiatan, foya-foya, menghambur-hamburkan uang. Hal tersebut disebabkan tidak adanya kebahagiaan yang diperoleh dalam rumah tangganya, sehingga timbul kegelisahan dan kekacauan, seperti terungkap :

Orang tua diremang-remang  
 cari teman hamburkan uang  
 senyum ramah tak ada dirumah  
 sebab apa tiada yang mau tahu

(Kantata Taqwa, 1989 : "Gelisah")

#### d. Tema Keadilan Sosial

Tema keadilan sosial dalam puisi berupa protes sosial, yakni protes terhadap realitas. Dalam album Kantata Taqwa ini tema protes sosial dapat dilihat dalam lirik "Balada Pengangguran", yaitu protes terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan yang tidak mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas, dan bahkan hanya mampu



menghasilkan para pengangguran, yang diungkapkan melalui ungkapan :/ijazah tidak ada gunanya/ ketekunan tidak ada artinya// pembangunan 0 !/ pengangguran Ya/. Meskipun telah memperoleh ijazah sebagai tanda tamat belajar, kualitas manusia masih rendah. Ijazah hanya jadi tanda dan simbol kebanggaan semata tanpa memiliki arti dalam kehidupan, sehingga mengakibatkan semakin banyak jumlah pengangguran.

### 3.2.2.2 Perasaan (feeling)

Dalam berkarya suasana perasaan pengarang ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama penyair yang satu dengan penyair yang lain memiliki perasaan yang berbeda sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

Dalam mengungkapkan nilai-nilai religius S. Djodi dalam "Kantata Taqwa" tampak adanya perasaan menghiba, tak berdaya, berserah diri, lemah dihadapan Sang Penguasa. Pada puncaknya ia pasrah dan sujud dihadapan Allah, /Aa....ku bersujud/. Perasaan ketidakberdayaan penyair tergugah saat melakukan kontemplasi dengan mengingat kembali tanda-tanda alam yang sebenarnya merupakan ayat-ayat yang tidak tertulis, seperti lidah halilintar, gerhana matahari, hari kiamat, bumi, langit, dan mendung merupakan kekuasaan-Nya. Perasaan tersebut mendorong untuk selalu berpegang, bertawakal, berlindung hanya kepada Allah karena pada hakekatnya manusia tidak memiliki apa-apa dan lemah, segala

yang ada merupakan kuasa Allah.

Sementara itu dalam menghadapi kenyataan lingkungan sang penyair hidup penuh keganjilan, ketidakadilan, tindakan yang tidak bermoral, perasaan prihatin, geram dari penyair tampak terlihat dalam beberapa lirik. Dalam "Kesaksian", perasaan keprihatinan penyair diungkapkan dengan gaya lugas, dan tidak ada unsur berontak yang keras. Penyair memprihatinkan adanya tindakan pemaksaan, perampasan, terhadap orang-orang yang lemah, seperti terungkap :/Banyak orang hilang nafkahnya/ / banyak orang dirampas haknya/. Perasaan serupa dapat dilihat dalam lirik "Paman Dobleng", "Balada Pengangguran", dan "Gelisah".

Sementara itu perasaan yang geram dengan pengungkapan gaya mengutuk dapat dilihat pada lirik "Nocturno". Penyair geram terhadap sifat-sifat keserakahan dalam diri manusia. Pengungkapan tersebut ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata /Sialan//sogokan/ dan /godaan/.

Sementara itu pengkultusan/perasaan mengagumi jiwa yang kuat dan murni dapat dilihat dalam lirik "Rajawali" dan "Sang Petualang". Dalam "Rajawali" penyair mengungkapkan kekagumannya pada burung Rajawali yang merupakan burung sakti di angkasa yang seolah-olah sayapnya memenuhi seluruh angkasa. Penggunaan simbol Rajawali merupakan perlambang jiwa yang kokoh, seperti terungkap,/Rajawali// burung sakti diangkasa/ /lambang jiwa yang merdeka//pembela kaum yang papa//penggugah jiwa lara/. Dalam lirik itu seolah-olah pengarang hendak memberikan suritauladan kepada pembaca

untuk memiliki jiwa yang kuat dalam membela kebenaran. Hal serupa dapat dilihat dalam lirik "Sang Petualang", seperti terungkap berikut :

Sebebas camar engkau berteriak  
 setabah nelayan  
 menembus badai  
 seikhlas karang menunggu ombak  
 seperti lautan engkau bersikap

(Kantata Taqwa, 1989 : "Sang Petualang")

Kutipan di atas menggambarkan jiwa Sang Petualang yang penuh dengan ketabahan, keikhlasan dan kebebasan. Pengarang dalam gaya pengungkapan tersebut seolah-olah memiliki perasaan yang kagum dan cenderung mengukultuskan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tauladan kepada pembaca agar memiliki jiwa seperti tokoh Sang Petualang.

### 3.2.2.3 Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi, atau dengan kata lain suasana merupakan dampak psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana memiliki keterkaitan yang erat karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

Dalam Kantata Taqwa terdapat beberapa lirik yang memiliki nada protes. Pengungkapan nada protes tersebut memiliki beberapa variasi antara lain: keprihatinan, mengutuk, mencemooh dan mengecam.

Dalam lirik Kesaksian nampak nada keprihatinan terhadap realitas lebih dominan. Tindakan-Tindakan perampasan, pemaksaan diungkapkan dengan gaya yang lugas namun tidak menampakkan berontak yang berlebih-lebihan. Hal tersebut seakan memberikan suasana yang menggugah kesadaran jiwa pembaca untuk mengetahui fenomena di sekitarnya yang penuh dengan tindakan-tindakan yang mengabaikan moral. Nada serupa dapat dilihat dalam lirik "Orang-Orang Kalah", "Paman Dobleng" dan "Gelisah". Dalam "Orang-Orang Kalah", penyair menyoroti tentang moral masyarakat yang cenderung melanggar dan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku. Bahasa dalam lirik tersebut lebih banyak mengungkapkan simbol-simbol seperti mayat-mayat Hidup / menjadi dewa. Hal itu menimbulkan efek yang bisa menggugah daya perenungan pembaca. Sementara itu dalam "Paman Dobleng", penyair mengungkapkan protesnya dengan bahasa yang agak keras, sehingga suasana yang ditimbulkan seakan menggugah daya emosi pembaca, seperti terungkap :

kaki kamu  
dirantai ke batang karang  
kamu dikutuk dan disalahkan  
tanpa pengadilan

(Kantata Taqwa, 1989 : "Paman Dobleng")

Ungkapan di atas penyair mengemukakan protesnya akan adanya tindakan yang tidak manusiawi dengan penuh kebencian dan kemarahan sehingga suasana yang ditimbulkan menggugah emosi pembaca. Dalam lirik "Balada Pengangguran", dalam protesnya terhadap pembangunan bidang pendidikan

pengungkapannya memiliki nada sinis dan mencemooh. Pendidikan yang ada tidak mampu menghasilkan manusia yang berkualitas sumber dayanya. Hasil pendidikan hanya menghasilkan para pengangguran yang memungkinkan timbulnya permasalahan-permasalahan yang lebih rawan seperti perampokan, keputusasaan atau bahkan bunuh diri, seperti terungkap sebagai berikut

akan merampok takut penjara  
menyanyi tidak bisa  
bunuh diri kutakut neraka  
menangis tidak bisa

(Kantata Taqwa, 1989 : "Balada Pengangguran")

Nada ungkapan di atas seolah-olah menimbulkan suasana kekhawatiran dan keputusasaan dalam jiwa pembaca. Sementara itu dalam lirik "Nocturno", nada kutukan dan kecaman yang mengarah pada berontak dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

jaman edan tanpa kewajaran  
gambar iklan jadi impian  
akal sehat malah dikeluhkan  
monyet sinting minta persenan

sialan, sogokan, sialan, sogokan, godaan

(Kantata Taqwa, 1989 : "Nocturno")

Nada kutukan penyair terhadap pola perilaku manusia yang cenderung mengesampingkan akal sehat tampak jelas tergambar, apalagi dengan dipertegas melalui kata-kata : "sialan", "sogokan", "godaan". Ungkapan tersebut seakan merangsang kemarahan dan berontak bagi pembaca.

Dalam lirik "Kantata Taqwa", nada religius diungkapkan melalui ungkapan: /malam khusuk menelan tahajud / lidah

halilintar menjilat batinku / mentari dan cakrawala  
 kenyataan hidup / hanya pada-Mu lah kekuasaan kekal/.  
 Ungkapan tersebut memiliki nada religius yang mencoba  
 membangkitkan kekhusukan jiwa pembaca akan adanya kekuasaan  
 Tuhan yang Mahakekal, yang dengan kekuasaan tersebut Tuhan  
 mengatur segala, kenyataan yang ada. Pernyataan tersebut  
 tidak bernada menggurui namun lebih bersifat menggugah  
 kesadaran agar manusia lebih sadar akan adanya kekuasaan  
 Tuhan yang Maha Kuasa, dan lebih bisa berserah diri  
 kepada-Nya.

Nada yang seolah-olah menasehati kepada pembaca untuk  
 mensuritaauladani watak jiwa yang dilukiskan penyair dapat  
 dilihat pada lirik "Rajawali" dan "Sang Petualang". Dalam  
 "Rajawali" penyair melambangkan watak jiwa kesatria dengan  
 seekor burung rajawali, burung yang sakti di angkasa yang  
 merupakan lambang jiwa yang merdeka. Sementara dalam lirik  
 Sang Petualang jiwa yang penuh ketabahan, kebebasan, penuh  
 semangat, tahan terhadap penderitaan dan tantangan  
 dilambangkan sebagai kebebasan burung camar, ketabahan  
 nelayan menembus badai, seikhlas karang menunggu ombak dan  
 seperti lautan dalam bersikap. Nada tersebut seolah-olah  
 memberikan suasana kepada pembaca agar mensuritaauladani jiwa  
 tersebut.

#### 3.2.2.4 Amanat

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk  
 menciptakan karyanya. Hal tersebut diungkapkan secara

tersirat di balik kata-kata yang tersusun dan juga di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan pengarang mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Amanat berbeda dengan tema seperti yang diungkapkan Herman Waluyo (1991: 131) bahwa amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*), sedangkan tema berhubungan dengan arti karya sastra. Arti karya bersifat lugas, obyektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif, dan umum. Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi. Amanat sebuah puisi dapat bersifat subyektif, setiap orang memiliki interpretasi sendiri-sendiri terhadap penaksiran makna sebuah karya sastra. Berikut akan diuraikan amanat menurut interpretasi penulis.

Dalam lirik lagu "Kantata Taqwa" yang memiliki tema religius, pengarang menurut tafsiran penulis mengamanatkan kepada pembaca untuk merenungi kembali arti kehidupan, hidup adalah atas kekuasaan Tuhan dan seharusnya bagi manusia untuk selalu berpegang, bertawakal dengan bersungguh-sungguh kepada ajaran-ajaran-Nya karena pada hakekatnya segala yang ada di dalam kehidupan seperti matahari, bulan, hari kiamat, mendung dan segala kenyataan hidup di alam ini adalah atas kekuasaan Tuhan.

Sementara itu dalam tema kemanusiaan, amanat yang hendak disampaikan penyair adalah mengingatkan kepada

manusia dalam memperlakukan sesamanya tidak semena-mena dan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan karena bagaimanapun setiap manusia memiliki harga diri yang harus saling dijaga, dihormati, dan dihargai tanpa memandang status sosial yang ada, apakah ia penguasa, orang kaya atau pun para gelandangan. Dari tema moral dapat ditafsirkan adanya amanat bahwa manusia harus lebih bisa bercermin pada akal sehat dan hati nurani sehingga nafsu ambisi dan keserakahannya dapat dikendalikan karena bila tidak bisa dikendalikan akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Disitu manusia akan bertindak kasar, kejam terhadap sesama untuk memenuhi seluruh ambisi dan keserakahannya.

Sementara itu dari tema keadilan sosial, pengarang mengamanatkan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan demi terlahirnya manusia yang berkualitas sumberdayanya. Dengan begitu jumlah pengangguran dapat berkurang jumlahnya sehingga dampak-dampak negatif dari pengangguran bisa dihindarkan.



# BAB IV